

STRATEGI NARATIF DALAM NOVEL *WUNI SEBUAH LEGENDA TANAH JAWA* KARYA ERSTA ANDANTINO: NARATOLOGI GERARD GENETTE DENGAN PEMANFAATAN ALAT KORPUS VOYANT TOOLS

Muhammad Fitrah Fajrian

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
muhammadfitrah.21044@mhs.unesa.ac.id

Mohammad Rokib

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mohammadrokib@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi naratif dalam novel *Wuni: Sebuah Legenda Tanah Jawa* karya Ersta Andantino dengan mengombinasikan pendekatan pembacaan jarak jauh (*distant reading*) dan pembacaan jarak dekat (*close reading*). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bagaimana struktur naratif dibangun dalam karya sastra untuk menghasilkan makna serta mengarahkan pembaca dalam memahami cerita. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola leksikal yang dominan serta mengungkap struktur naratif novel berdasarkan teori naratologi Gerard Genette yang meliputi aspek *order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice*. Penelitian ini menerapkan metode campuran (*mixed methods*) dengan sumber data berupa novel *Wuni: Sebuah Legenda Tanah Jawa*. Data dikumpulkan melalui proses digitalisasi teks, *Optical Character Recognition* (OCR), dan konversi ke format teks (.txt), kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan *Voyant Tools* untuk memperoleh frekuensi kata, kepadatan kosakata, dan pola leksikal. Hasil analisis kuantitatif selanjutnya diinterpretasikan secara kualitatif menggunakan teori naratologi Genette. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kata dominan yang muncul dalam novel adalah *mbah*, *pakde*, *mas*, *orang*, dan *rumah*. Dominasi diksi tersebut membentuk tiga medan makna utama, yaitu sistem kekerabatan, ruang domestik sebagai pusat peristiwa, dan kosmologi budaya Jawa. Dari aspek naratif, novel dibangun melalui pola anakroni yang didominasi teknik kilas balik (*analepsis*), penggunaan peringkasan (*summary*), dan pengulangan peristiwa yang berkaitan dengan sejarah keluarga dan pewarisan. Temuan penelitian memperkuat keterkaitan antara pola leksikal dan struktur naratif dalam membangun makna cerita, terutama mengenai identitas, pewarisan, relasi kekerabatan, serta hubungan antara dunia nyata dan dunia gaib dalam kerangka budaya Jawa.

Kata Kunci: Gerard Genette, Naratologi, *Voyant Tools*

Abstract

This study examines the narrative strategies in the novel Wuni: Sebuah Legenda Tanah Jawa by Ersta Andantino by combining "distant reading" and "close reading" approaches. The study is motivated by the importance of understanding how narrative structures are constructed in literary works to generate meaning and guide the reader's comprehension of the story. The research aims to describe dominant lexical patterns and reveal the novel's narrative structure based on Gérard Genette's narratology theory, specifically covering the aspects of order, duration, frequency, mood, and voice. A mixed-methods approach was employed, using the novel Wuni Sebuah Legenda Tanah Jawa as the data source. Data were collected through text digitization, Optical Character Recognition (OCR), and conversion to text format (.txt), then analyzed quantitatively using Voyant Tools to determine word frequency, vocabulary density, and lexical patterns. The quantitative results were subsequently interpreted qualitatively using Genette's narratology theory. The findings reveal that the dominant words appearing in the novel are mbah, pakde, mas, orang, and rumah. This dominant diction establishes three primary semantic fields: kinship systems, the domestic space as the center of events, and Javanese cultural cosmology. Regarding narrative aspects, the novel is constructed through anachronic patterns dominated by flashback techniques (analepsis), the use of summary, and the repetition of events related to family history and inheritance. The findings reinforce the connection between lexical patterns and narrative structure in constructing the story's meaning, particularly concerning identity, inheritance, kinship relations, and the interplay between the real and supernatural worlds within a Javanese cultural.

Keywords: Gerard Genette, Narratology, *Voyant Tools*.

PENDAHULUAN

Salah satu novel yang penulis teliti yaitu novel *Wuni sebuah legenda tanah Jawa* karya Ersta Andantino yang menceritakan tentang kisah tokoh utama yang bernama Jaka yang mengemban wasiat dari kakeknya untuk membersihkan harta kekayaan yang didapat dari *pesugihan*. Tokoh Jaka sudah ditakdirkan agar menjadi pembersih karena wasiat dari kakeknya jika cucu atau keturunan yang mempunyai *toh* (tanda lahir) yang berwarna putih, maka ia menjadi pewaris dan ditakdirkan untuk membersihkan harta kekayaan yang didapat dari *pesugihan* tersebut. Pada awalnya Jaka digambarkan layaknya pemuda kebanyakan yang skeptis terhadap hal-hal klenik; namun titik balik terjadi ketika ia menerima telepon dari pamannya dan diminta pulang ke Desa Wuni untuk menunaikan amanat tersebut. Melalui perjalanan Jaka, novel ini menautkan konflik batin, tanggung jawab keluarga, serta perjumpaan antara rasionalitas modern dan kepercayaan tradisional Jawa. Ersta Andantino Penulis novel *Wuni sebuah legenda tanah Jawa* merupakan kelahiran Nganjuk menuliskan novel tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami, kemahirannya menulis dengan memasukkan unsur budaya Jawa seperti nyadran, mitos, petuah, bahasa yang digunakan sehari-hari oleh setiap tokoh hingga unsur-unsur klenik.

Dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan analisis novel *Wuni sebuah legenda tanah Jawa* dengan pemanfaatan teori naratologi Gerard Genette. Dalam teori yang dipaparkan oleh Genette, naratologi membahas kajian dan cara untuk menganalisis susunan penceritaan sebuah teks naratif yang menggunakan komponen-komponennya. Peneliti menemukan adanya kelengkapan susunan penceritaan dalam novel *Wuni sebuah legenda tanah Jawa*, oleh sebab itu teori yang tepat adalah teori naratologi Gerard Genette.

Naratologi bersumber dari dua kata yaitu *narratio* dan *logos* keduanya merupakan bahasa Latin. Adapun *narratio* berarti naratif, cerita, kisah, perkataan, dan hikayat, sedangkan *logos* berarti ilmu. Maka naratologi adalah ilmu yang mengkaji tentang naratif. Secara umum naratologi dipakai sebagai persamaan dari istilah teori naratif yang mengacu pada kajian naratif sebagai genre (Evanda, 2017). Sedangkan, pengertian naratif sendiri adalah penceritaan kembali dari rentetan peristiwa (Abbott, 2002). Naratif juga merupakan sebuah gambaran wacana atau teks yang berupaya menjelaskan secara pasti untuk pembaca sebuah peristiwa yang sudah berlangsung (Keraf, 2007). Istilah naratif bagi Genette disebut dengan istilah *récit* dalam bahasa Prancis, lalu Genette merumuskan istilah *récit* tersebut dengan kata *narrative* (naratif atau penceritaan) yang berfungsi sebagai *signifier* (penanda) atau bisa juga berfungsi menjadi

wacana atau teks naratif (*narrative discourse*) yang memiliki jangkauan yang lebih menyeluruh sebagai analisis tekstual sehingga lebih akurat untuk difungsikan menjadi instrumen pengkajian naratif sastra (Bertens, 2014). Genette memaparkan pokok pemikirannya menjadi tiga kategori susunan naratif yaitu *tense*, *mood*, dan *voice*. Genette menjelaskan dalam bukunya bahwa kategori *tense* dibagi menjadi 3 bagian lagi yaitu *order*, *duration*, dan *frequency*. Lantas dapat disimpulkan bahwa susunan naratif atau penceritaan Genette berisi lima kategori dasar, yaitu (1) *Order*, (2) *Duration*, (3) *Frequency*, (4) *Mood*, dan (5) *Voice*.

Melihat perkembangan kajian sastra yang terus mengalami perkembangan hingga melahirkan berbagai pendekatan baru, salah satunya adalah pendekatan komputasional yang dikenal sebagai *distant reading*. Seiring dengan perkembangan zaman, sejumlah penelitian dalam beberapa tahun terakhir mulai dilakukan untuk meninjau dan menunjukkan relevansi penggunaan metode komputasional dalam kajian sastra. Metode ini dikembangkan sebagai respons terhadap keterbatasan *close reading* dalam menganalisis korpus sastra yang sangat luas. Melalui pemanfaatan teknologi digital dan perangkat analisis teks, *distant reading* memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta struktur yang tersembunyi dalam kumpulan teks sastra tanpa harus membaca seluruh teks secara mendetail. Oleh karena itu, pendekatan ini semakin banyak digunakan dalam ranah humaniora digital (*digital humanities*) karena mampu menghasilkan data kuantitatif yang dapat mendukung interpretasi kualitatif terhadap karya sastra.

Metode *distant reading* atau pembacaan jarak jauh lahir dari pemikiran Franco Moretti sebagai kritik pembacaan jarak dekat. Menurut Oddang (2025) Pembacaan jauh yang dipopulerkan oleh kritikus sastra Franco Moretti merupakan metode analisis sastra yang menitikberatkan pada pengolahan sejumlah besar teks (*big data*). Melalui pendekatan ini peneliti dapat mengidentifikasi pola, tren, dan struktur tertentu dalam karya sastra yang sering kali tidak tampak jika hanya dilakukan dengan membaca satu atau beberapa karya secara individual. Hal ini sependapat Moretti (dalam Suryajaya, 2022) dengan Pembacaan jauh (*distant reading*) dinilai mampu menampilkan konteks karya sastra secara lebih menyeluruh karena memungkinkan peneliti melihat gambaran yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, eksplorasi terhadap genre, tema, dan struktur dapat dilakukan dengan menganalisis korpus atau kumpulan data berupa kata-kata dari suatu karya sastra.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan novel yang semula berbentuk fisik diubah menjadi PDF agar dapat dikelola sebagai korpus teks. Transformasi ini memungkinkan peneliti menggabungkan dua cara baca:

(1) pembacaan berbantuan alat komputasi untuk melihat pola kebahasaan dan kecenderungan tekstual secara lebih sistematis dan (2) pembacaan dekat (*close reading*) untuk menafsirkan struktur dan makna. Menurut Suryajaya (2022) pembacaan jauh dan dekat dipahami sebagai bagian dari pola kelangsungan akses dalam sumbu modalitas jarak untuk “mendekati” karya sastra, dan terdapat pula dua pola umum lainnya dalam memahami karya sastra. Pola pertama berkaitan dengan cakupan objek yang dibaca yaitu pembacaan sempit dan pembacaan lebar. Pola kedua berkaitan dengan cara memaknai simbol dalam objek yang dibaca (modalitas semantik), yaitu pembacaan dangkal dan pembacaan dalam. Ketiga pola tersebut tidak dapat diterapkan secara terpisah atau hanya menggunakan satu modalitas saja. Dalam praktiknya, pendekatan terhadap karya sastra perlu melibatkan setidaknya salah satu dari tiga pola relasi tersebut.

Penelitian ini memanfaatkan *Voyant Tools* sebagai perangkat analisis korpus. *Voyant Tools* membantu menampilkan statistik kata, pola kemunculan istilah, distribusi kosakata per bagian, serta konteks kemunculan kata melalui fitur seperti *Cirrus* (awan kata), *Trends* (tren kemunculan kata), dan *Summary* (ringkasan korpus). Data dari *Voyant Tools* tidak dimaksudkan menggantikan tafsir, melainkan menjadi bukti pendukung untuk: (1) mengidentifikasi fokus leksikal dan tema dominan dan (2) menelusuri konsistensi penyebutan tokoh, ruang dan peristiwa.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode campuran (*mixed methods*), yaitu pendekatan yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Menurut Creswell dan Clark (2007), penelitian campuran tidak hanya merupakan teknik pengumpulan data, tetapi juga cara pandang peneliti dalam memahami suatu masalah. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa penggabungan kedua metode tersebut bertujuan menghasilkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Metode campuran berfokus pada pengumpulan, analisis, dan integrasi data kuantitatif serta kualitatif. Creswell (dalam Sugiyono 2015) menyatakan bahwa pendekatan ini digunakan ketika metode kuantitatif dan kualitatif secara terpisah belum mampu memberikan pemahaman yang memadai terhadap permasalahan penelitian. Oleh karena itu, penggunaan metode campuran memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap objek yang diteliti.

Peneliti menggunakan gabungan metode yang mendahulukan penelitian kuantitatif dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh

melalui web *voyant tools* yang berupa kata dominan, pola leksikal, dan makna dari kata yang diperoleh dari web tersebut. Hasil tersebut lanjut dengan analisis kualitatif lalu menginterpretasikan hasil, sebagaimana kualitatif menjelaskan kuantitatif dengan menggunakan teori Gerard Genette. Setelah semua dianalisis penulis menganalisis bagaimana keterkaitan antara data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh.

Kritik sastra komputasional merupakan pendekatan dalam humaniora digital yang memanfaatkan teknologi, perangkat lunak, dan algoritma untuk menganalisis karya sastra. Pendekatan ini berkembang melalui konsep *distant reading* yang diperkenalkan oleh Franco Moretti (2013). Berbeda dengan *close reading* yang berfokus pada pembacaan mendalam terhadap satu teks, *distant reading* memungkinkan analisis terhadap kumpulan teks dalam jumlah besar untuk menemukan pola bahasa, tema, genre, dan struktur naratif. Melalui pendekatan ini, teks sastra diperlakukan sebagai data yang dapat diolah secara kuantitatif menggunakan metode statistik dan visualisasi. Dalam penelitian sastra, pendekatan komputasional membantu mengidentifikasi pola linguistik dan kecenderungan struktural yang sulit ditemukan melalui pembacaan manual.

Gerard Genette (1980) mengembangkan naratologi struktural yang berfokus pada analisis wacana naratif (*narrative discourse*). Genette membedakan tiga tingkat narasi, yaitu *story* (rangkaiian peristiwa), *narrative* (teks naratif), dan *narration* (tindakan penceritaan). Kajian Genette berpusat pada lima kategori utama, yaitu *order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice*. *Order* mengkaji hubungan antara urutan peristiwa dan penyajiannya dalam narasi. *Duration* membahas hubungan antara waktu cerita dan waktu penceritaan. *Frequency* mengkaji frekuensi kemunculan suatu peristiwa dalam narasi. *Mood* berhubungan dengan perspektif dan focalisasi yang digunakan narator. Sementara itu, *voice* mengkaji siapa yang bercerita, posisi narator, serta tingkat penceritaan dalam teks. Kelima kategori tersebut digunakan untuk menganalisis struktur naratif secara sistematis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan, yaitu *distant reading* dan *close reading*. Tahap pertama menggunakan *distant reading* dengan bantuan *Voyant Tools* untuk mengidentifikasi frekuensi kata, pola leksikal, dan kecenderungan diksi yang muncul dalam novel. Menurut Moretti (2013), *distant reading* memungkinkan analisis teks secara menyeluruh melalui bantuan perangkat komputasional sehingga pola-pola yang sulit ditemukan melalui pembacaan manual dapat diidentifikasi. Hasil analisis ini digunakan untuk memetakan kecenderungan bahasa dan menemukan bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua menggunakan *close*

reading dengan teori naratologi Gerard Genette. Pada tahap ini, bagian-bagian teks yang telah diidentifikasi sebelumnya dianalisis secara mendalam berdasarkan kategori struktur naratif, yaitu *order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice*. Analisis dilakukan untuk menjelaskan fungsi setiap unsur naratif dalam membangun cerita.

Berdasarkan kedua tahapan tersebut, langkah-langkah analisis data meliputi: (1) digitalisasi dan persiapan teks novel, (2) analisis awal menggunakan *Voyant Tools* untuk mengidentifikasi pola leksikal dan frekuensi kata, (3) analisis teks secara mendalam menggunakan teori naratologi Gerard Genette, (4) menghubungkan temuan pembacaan jarak jauh dengan hasil pembacaan jarak dekat, dan (5) menginterpretasikan hasil analisis untuk menjelaskan struktur naratif dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Korpus

a) Deskripsi Umum Korpus

Pada penelitian ini novel *Wuni Sebuah Legenda Tanah Jawa* karya Ersta Andantino dalam versi cetak yang telah dikonversi ke format digital. Proses digitalisasi dilakukan melalui pemindaian menggunakan aplikasi *camscanner* dan *Optical Character Recognition (OCR)* dan mengubah teks menjadi format .txt agar dapat dibaca jelas melalui web *Voyant Tools*. Setelah proses pengunggahan data diperoleh data sebagai berikut:

Judul Novel: Wuni Sebuah Legenda Tanah Jawa

Penulis: Ersta Andantino

Jumlah dokumen/bab: 20 BAB

Total kata/kata unik: 56.830/6.741

Dalam proses analisis melalui *voyant tools* penulis membagi menjadi per bab berisi 20 dokumen yang terdiri atas 20 bab dengan 56.830 kata dan 6.741 kata unik. Teks dibagi per bab dan dianalisis di *Voyant Tools* untuk memperoleh ringkasan grafik trends, pola leksikal, sebaran kata, dan konteks pemakaian kata. Data yang diperoleh akan dijabarkan melalui tabel-tabel berikut:

No.	Bab/dokumen terpanjang	Jumlah kata
1	BAB 15	5.101
2	BAB 12	4.388
3	BAB 20	3.826
4	BAB 4	3.231
5	BAB 7	3.208

No.	Bab/dokumen terpendek	Jumlah kata
1	BAB 18	1.527
2	BAB 11	1.700
3	BAB 6	2.091

4	BAB 13	2.277
5	BAB 19	2.366

Hasil data dari *Voyant Tools* terlihat sebaran panjang tiap dokumen memperlihatkan perbedaan yang cukup mencolok. Bab 15 merupakan bagian terpanjang dengan 5.101 kata, disusul Bab 12 (4.388 kata) dan Bab 20 (3.826 kata). Bab 18 menjadi bagian terpendek dengan 1.527 kata. Perbedaan panjang ini dapat menunjukkan pergeseran ritme dan fokus penceritaan antar bagian novel.

Word Cloud (awan kata)

Awan kata atau *word cloud* pada *Voyant Tools* adalah visualisasi yang interaktif yang menampilkan kata-kata paling sering muncul dalam korpus yang dianalisis. Ukuran setiap kata dalam awan kata sebanding dengan frekuensi kemunculannya dalam teks, yaitu semakin besar kata itu semakin sering kata itu digunakan. Seperti yang terdapat pada gambar dibawah ini yang menampilkan *word cloud* novel *Wuni sebuah legenda tanah Jawa*:



Berdasarkan data hasil analisis *voyant tools* terlihat visualisasi *word cloud* pada gambar di atas, kata “mbah” tampak memiliki ukuran paling besar dibandingkan kata-kata lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh kata “mbah” menjadi unsur yang paling dominan dalam novel, sekaligus menandakan peran sentral tokoh “mbah” dalam keseluruhan narasi, baik sebagai pusat relasi keluarga maupun sebagai figur penting dalam perkembangan cerita.

Selanjutnya terdapat kata “mas”, “pakde”, dan “rumah” juga terlihat memiliki ukuran yang besar. Dominasi diksi “mas” dan “pakde” menegaskan kuatnya relasi kekerabatan serta penggunaan sapaan khas masyarakat Jawa dalam interaksi antar tokoh. Sementara itu, frekuensi kemunculan kata “rumah” yang tinggi menunjukkan bahwa kehidupan keluarga menjadi latar utama sekaligus pusat peristiwa dalam novel.

Kata “orang” juga tampak cukup menonjol dalam *word cloud*, yang menggambarkan fokus cerita pada individu dan masyarakat secara luas. Kehadiran diksi ini memperlihatkan novel tidak hanya menyoroti hubungan internal keluarga, tetapi juga relasi sosial tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut ditunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi elemen penting dalam narasi, baik sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan tokoh maupun sebagai sarana untuk merepresentasikan dinamika

kehidupan masyarakat dalam novel. Selanjutnya, muncul pula kata-kata seperti “ibu”, “bapak”, “putri”, dan “yudhis” dengan ukuran yang cukup signifikan. Kata *ibu* dan *bapak* memperkuat tema keluarga serta hubungan orang tua dan anak.

Secara visualisasi *word cloud* ini memperlihatkan novel ini bertema kekeluargaan, relasi sosial, dan ruang domestik, yang dibangun melalui dominasi sapaan kekerabatan, tokoh-tokoh keluarga, dan konteks kehidupan masyarakat. Dengan demikian *word cloud* ini menegaskan bahwa narasi novel bergerak dalam lingkup hubungan antara tokoh yang intim, nilai-nilai budaya Jawa, serta dinamika kehidupan keluarga yang menjadi pondasi utama pembentukan makna cerita.

Vocabulary Density (kepadatan kosakata):

No.	Kepadatan kosakata tertinggi	Kepadatan kosakata terendah
1	BAB 18 (0,447)	BAB 15 (0,289)
2	BAB 11 (0,405)	BAB 12 (0,310)
3	BAB 6 (0,404)	BAB 20 (0,313)
4	BAB 2 (0,400)	BAB 4 (0,335)
5	BAB 10 (0,386)	BAB 16 (0,338)

Dari segi kepadatan kosakata (*vocabulary density*), Bab 18 memiliki tingkat kepadatan tertinggi (0,447), sedangkan Bab 15 memiliki tingkat kepadatan terendah (0,289). Temuan ini mengungkap beberapa bagian teks memiliki variasi diksi yang lebih kaya dibandingkan bagian lainnya. Kepadatan kosakata yang tinggi berkaitan dengan penggunaan leksikon yang lebih beragam, sedangkan kepadatan yang rendah berkaitan dengan kecenderungan pengulangan kata yang lebih besar. Perbedaan tersebut sekaligus memperlihatkan adanya variasi fokus naratif dan strategi penyampaian cerita pada masing-masing bab.

Kata Dominan dalam Korpus

No.	Kata yang sering muncul	Frekuensi kemunculan kata
1	Mbah	474
2	Pakde	310
3	Mas	296
4	Orang	290
5	Rumah	247

Diksi yang paling sering muncul dalam semua dokumen meliputi: *mbah* (474 kemunculan), *pakde* (310), *mas* (296), *orang* (290), dan *rumah* (247). Dengan demikian, pola kemunculan diksi tersebut menguatkan representasi hubungan kekerabatan dan ruang keluarga menjadi salah satu unsur dominan dalam naratif novel.

2. Pola Leksikal dalam Novel *Wuni sebuah legenda tanah Jawa*

Pola kata dalam novel *Wuni: Sebuah Legenda Tanah Jawa* karya Ersta Andantino menunjukkan fokus diksi yang membentuk tiga medan semantik utama, yaitu (1) sistem kekerabatan, (2) ruang domestik sebagai fokus naratif, dan (3) semantik budaya Jawa yang berkaitan dengan dunia spiritual serta warisan budaya. Ketiga medan semantik tersebut mengindikasikan bahwa narasi novel tidak hanya berpusat pada perjalanan tokoh, tetapi juga dibangun melalui relasi sosial, ruang kehidupan sehari-hari, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, pilihan diksi yang dominan berfungsi sebagai penanda penting dalam pembentukan identitas budaya dan struktur makna cerita.

Pemetaan awal melalui *Voyant Tools* memperlihatkan kemunculan diksi yang mendominasi seperti *mbah* (474), *pakde* (310), *mas* (296), *orang* (290), dan *rumah* (247). Dominasi kata-kata tersebut merepresentasikan kuatnya hubungan kekerabatan dan lingkungan keluarga dalam teks. Kata *mbah*, *pakde*, dan *mas* merepresentasikan sistem sapaan khas masyarakat Jawa yang menegaskan kedekatan hubungan sosial sekaligus struktur hierarki antargenerasi. Sementara itu, kata *rumah* menandakan pentingnya ruang domestik sebagai pusat berlangsungnya berbagai peristiwa naratif, sedangkan kata *orang* menunjukkan intensitas interaksi sosial yang membentuk kehidupan tokoh-tokohnya. Selanjutnya, analisis digali lebih dalam untuk memperoleh tafsiran mengenai distribusi, keterkaitan, dan konteks kemunculan diksi-diksi tersebut dalam membangun struktur makna naratif serta merepresentasikan identitas budaya Jawa dalam novel.

a) Sistem Kekerabatan sebagai Struktur Dasar Naratif

Dominasi kata *mbah*, *pakde*, *mas*, serta istilah kekerabatan seperti *Mbah Kakung*, *Mbah Putri*, dan *lik* memperkuat struktur naratif novel yang bertumpu pada sistem kekerabatan yang kompleks. Sistem tersebut tidak sekadar menjadi latar sosial cerita, melainkan ikut menentukan bagaimana mengatur kuasa, proses pewarisan, dan identitas tokoh terbentuk. Paparan garis keturunan tentang Mbah Kakung dan ketiga istrinya, beserta anak-cucu yang dilahirkan dalam novel memperlihatkan narasi bergerak melalui struktur keluarga besar dari tokoh utama. Pola ini bersifat hierarkis dengan menempatkan tokoh Mbah Kakung sebagai pusat dari garis keturunan dan sebagai simbol kekuasaan dalam keluarga besar dalam novel tersebut. Penyebutan detail garis keturunan bukan sebagai informasi latar melainkan strategi naratif untuk membangun konflik warisan dan pewarisan ilmu-ilmu gaib yang diceritakan dalam novel.

Tingginya frekuensi kemunculan kata *mbah* tidak hanya menunjukkan keberadaan tokoh tersebut sebagai

figur penting dalam cerita, tetapi juga mengindikasikan bahwa novel menempatkan figur leluhur sebagai pusat pembentukan makna naratif. Dalam konteks budaya Jawa, *mbah* tidak sekadar merujuk pada anggota keluarga yang lebih tua, melainkan juga menjadi simbol sumber pengetahuan, penjaga tradisi, dan penghubung antara masa lalu dan masa kini. Kehadiran figur leluhur yang dominan menunjukkan bahwa berbagai peristiwa dalam cerita sering kali berakar pada sejarah keluarga dan warisan yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Sistem kekerabatan dalam teks berfungsi sebagai mekanisme yang mengatur penyebaran makna tentang siapa yang berhak mewarisi, siapa yang dianggap sebagai pewaris yang sah, serta bagaimana sejarah keluarga membentuk identitas dan nasib generasi berikutnya.

Relasi antarkeluarga yang ditampilkan melalui penggunaan sapaan seperti *mbah*, *pakde*, dan *mas* menempatkan jaringan kekerabatan sebagai penentu posisi sosial setiap tokoh. Dengan demikian, hubungan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai latar sosial, tetapi juga menjadi struktur utama yang menggerakkan konflik, menentukan arah perjalanan tokoh, serta melegitimasi pewarisan nilai, pengetahuan, dan warisan budaya. Pola ini memperkuat pembacaan bahwa identitas individu dalam novel dibangun melalui keterikatannya dengan sejarah keluarga dan memori kolektif yang diwariskan antargenerasi.

b) Lingkungan Keluarga Sebagai Fokus Naratif

Dominasi diksi “rumah” menempatkan ruang keluarga sebagai pusat peristiwa dalam novel. Pembacaan kontekstual memperlihatkan bahwa “rumah” dalam novel memiliki fungsi ganda yaitu sebagai ruang fisik dan sebagai ruang simbolik. Ruang dapur, ruang makan, kamar, halaman belakang, dan kebun muncul secara berulang dalam adegan-adegan penting. Dapur bukan hanya menjadi ruang aktivitas keluarga ketika sedang memasak, contohnya dalam novel diceritakan saat terjadi peristiwa muncul bola api atau peristiwa magis yang menyerang di rumah tokoh utama. Selanjutnya, peristiwa di halaman belakang rumah yang menjadi ruang ambang antara dunia sehari-hari dan dunia gaib. Dengan demikian rumah bukan hanya menjadi ruang keluarga tetapi juga menjadi ruang kosmologis.

Rumah Mbah Putri juga digambarkan sebagai ruang produksi ekonomi seperti: penjemuran gaplek, sawah, gudang. Hal ini dapat dimaknai bahwa rumah sebagai fokus ekonomi dan status sosial. Rumah menjadi wujud nyata dari warisan dan kekayaan yang memicu konflik. Dalam hal ini ruang domestik berfungsi sebagai ruang bertemunya antara dunia manusia dan peristiwa gaib. Peristiwa gaib seperti mantra, ilmu, genderuwo, tidak hanya terjadi di hutan liar, tetapi justru berakar pada rumah Mbah kakung. Hal ini memperlihatkan bahwa novel

membuat batas antara ruang keluarga dan ruang mitologis. Dengan begitu rumah tidak hanya sebagai latar, melainkan pusat tempat sejarah keluarga, kekuasaan, dan konflik

c) Unsur Budaya Jawa dalam Struktur Makna Novel

Selain pola kekerabatan dan ruang domestik, novel *Wuni Sebuah Legenda Tanah Jawa* juga memperlihatkan medan semantik budaya Jawa yang kuat melalui kemunculan diksi seperti *mantra*, *ilmu*, *genderuwo*, *keris*, *sowan*, *pepunden*, serta berbagai konsep yang berkaitan dengan pewarisan gaib. Kehadiran istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa narasi novel tidak hanya bergerak dalam ranah kehidupan sosial sehari-hari, tetapi juga dibangun oleh sistem kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Jawa. Diksi-diksi tersebut berfungsi sebagai penanda budaya yang merepresentasikan cara pandang masyarakat terhadap hubungan manusia dengan leluhur, alam, dan dunia spiritual.

Kemunculan kata *mantra* dan *ilmu* menggambarkan keberadaan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, sedangkan *keris* tidak hanya hadir sebagai benda pusaka, tetapi juga sebagai simbol legitimasi, kekuasaan, dan warisan keluarga. Sementara itu, istilah *genderuwo* dan *pepunden* merepresentasikan keyakinan terhadap keberadaan entitas nonmanusia yang menempati ruang tertentu dalam kosmologi Jawa. Adapun praktik *sowan* merepresentasikan nilai penghormatan terhadap pihak yang lebih tua atau memiliki otoritas spiritual yang menjadi bagian penting dalam struktur sosial budaya Jawa.

Kehadiran istilah-istilah tersebut membangun kosmologi budaya Jawa yang mempertautkan dunia manusia dengan dunia makhluk gaib. Dalam kosmologi ini, batas antara dunia nyata dan dunia spiritual tidak diposisikan secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan memengaruhi kehidupan tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, berbagai peristiwa dalam novel sering kali memperoleh makna melalui keterhubungannya dengan warisan leluhur, benda pusaka, kekuatan spiritual, maupun memori budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Medan semantik ini menunjukkan bahwa identitas budaya Jawa dalam novel dikonstruksi melalui perpaduan antara tradisi, kepercayaan lokal, dan sistem pewarisan nilai yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Konsep warisan dalam novel tidak berhenti pada persoalan harta, tetapi juga mencakup dimensi gaib. Kekayaan diperoleh melalui perjanjian dengan makhluk gaib *genderuwo* (*pesugihan*) dan pewarisan ditentukan oleh tanda lahir tertentu yang telah diwasiatkan oleh tokoh Mbah Kakung. Hal ini merepresentasikan bahwa ruang semantik budaya Jawa dalam novel berjalan melalui takdir dan karma dalam garis keturunan.

Temuan tersebut menguatkan bahwa budaya Jawa dalam novel berperan sebagai nilai yang menggerakkan konflik dan menentukan arah penyelesaian cerita. Berdasarkan analisis diatas, pola leksikal dalam novel memperlihatkan bahwa struktur tersebut dibangun melalui tiga ruang utama yaitu ruang kekerabatan, ruang domestik atau lingkungan keluarga, dan kosmologi budaya Jawa. Ketiganya saling berkaitab membentuk makna yang menempatkan keluarga sebagai pusat konflik, lingkungan rumah sebagai ruang pertemuan antara dunia nyata dan gaib, serta warisan sebagai menjadi pewaris dalam silsilah keluarga. Hasil frekuensi kata yang diperoleh dari *Voyant Tools* tidak hanya dipahami sebagai data kuantitatif tetapi sebagai penunjuk arah dari pola makna dalam teks. Melalui analisis tersebut menunjukkan bahwa narasi novel ini membentuk tentang identitas tokoh, pewarisan, dan takdir melalui sistem budaya Jawa.

3. Struktur Naratif Gerard Genette

a) *Order*: Urutan Cerita dan Penceritaan Novel *Wuni Sebuah Legenda Tanah Jawa*

Novel *Wuni: Sebuah Legenda Tanah Jawa* disusun oleh urutan naratif berpola anakroni, yang merupakan urutan naratif terjadi jika waktu cerita dan waktu penceritaan saling mendahului. Temuan cerita tidak runtut dan sering mengulas kejadian yang telah dialami oleh tokoh aku di dalam novel. Peristiwa mengulas peristiwa masa lalu tersebut, menjadikan pertautan antara cerita yang seharusnya dibahas, sering putus karena kejadian pada masa lampau berusaha dipaparkan oleh pengarang. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh Genette dalam Didipu (2019: 167) bahwa anakroni (*anachrony*) merupakan waktu penceritaan yang putus kemudian pengarang menghadirkan peristiwa pada masa lampau sehingga muncul aspek waktu cerita sehingga saling berebutan mengambil peluang untuk mengulas cerita, maka yang terjadi adalah wacana di dalam cerita tidak runtut. Novel *Wuni Sebuah Legenda Tanah Jawa* karya Ersta Andantino menggunakan pola urutan penceritaan anakroni (*anachrony*). Pola tersebut terlihat melalui ketidaksejajaran antara waktu cerita (*story time*) dan waktu penceritaan (*narrative time*). Peristiwa-peristiwa yang secara kronologis terjadi lebih awal justru dihadirkan pada bagian tengah cerita melalui dialog, ingatan tokoh, maupun pengungkapan latar masa lalu. Dengan demikian, alur dalam novel tidak disusun secara linear, melainkan menggunakan teknik kilas balik (*analepsis*).

BAB	Keterangan	Urutan cerita	Urutan penceritaan
-----	------------	---------------	--------------------

1	- Tokoh “aku” sedang perjalanan menuju Klaten setelah menerima telepon dari Pakde Sunar untuk menyelesaikan urusan keluarga. - Diceritakan secara singkat latar belakang Mbah Kakung. - Terdapat sekilas kejadian mistis yang secara tidak disadari dialami oleh tokoh Jaka.	5	A
2	- Diceritakan latar belakang keluarga tokoh Jaka yang memiliki dua adik perempuan, serta asal-usul namanya yang masih mengandung makna dan diambil dari kisah Mahabharata. - Diceritakan mengenai “toh putih” yang dimiliki oleh tokoh Jaka. - Diceritakan peristiwa supranatural di rumah keluarga tokoh utama, berupa sambaran petir serta kemunculan sosok laki-laki di tengah hujan deras di sekitar rumahnya.	4	B

3	• Disampaikan secara sekilas mengenai persoalan warisan yang akan diembannya kepada tokoh utama oleh ayahnya. • Diceritakan mengenai “toh putih” yang menjadi pewaris sah. • Terdapat deskripsi kilas balik dari tokoh “aku” pada masa SMP, ketika Mbah Kakung meninggal dunia. • Diungkapkan secara singkat mengenai harta yang diperoleh Mbah Kakung dari tokoh bapak. • Tokoh “aku” digambarkan mengalami kebingungan terhadap permasalahan yang menyeret dirinya ke dalam konflik tersebut	3	C
4	• Diceritakan kedatangan tokoh Jaka ke Wuni. • Disajikan deskripsi mengenai latar Desa Wuni serta rumah Mbah Sumi. • Peristiwa mistis kembali ditampilkan dalam bab ini.	6	D

5	• Rumah Mbah Kakung dan Mbah Sumi direpresentasikan sebagai pusat aktivitas ekonomi yang menunjukkan posisi sosial keluarga dalam struktur masyarakat. • Diceritakan bahwa rumah Mbah Kakung dan Mbah Sumi menjadi pusat kegiatan ekonomi, ditandai dengan banyaknya pegawai yang bekerja di sana. • Diceritakan pertemuan antara tokoh Jaka dan Sukei.	7	E
6	• Tokoh Jaka melakukan sowan kepada Mbah Sumi. • Diceritakan latar belakang tokoh Mbah Sumi. • Diceritakan asal-usul kekayaan Mbah Kakung yang diperoleh melalui proses pesugihan melalui cerita dari tokoh Mbah Sumi sebagai istrinya.	2	H
7	• Diceritakan pengalaman mistis yang dialami oleh tokoh “aku”.	8	G

	- Diceritakan kilas balik masa kecil tokoh “aku”, khususnya saat pertemuan keluarga yang membahas hal-hal gaib, seperti keris, dalam satu paragraf. - Diceritakan pengalaman supranatural tokoh “aku” berupa melihat bola api, yang kemudian memicu ingatan terhadap peristiwa yang dialaminya di Klaten.		
8	- Diceritakan bahwa Paklik Renggo tidak menyukai pewaris yang sah. - Dinyatakan bahwa Paklik Renggo merupakan ayah dari Sukesi. - Munculnya dokumen berupa surat atau wasiat dari Mbah Kakung yang berkaitan dengan “toh putih”.	1	F
9	- Penceritaan tentang warisan yang akan diemban oleh jaka melalui tokoh mbok sayem - Penerimaan takdir tokoh utama yang sudah ditentukan atau ditakdirkan	9	I

	mempunyai masa depan di Wuni - Tokoh jaka pulang ke klaten - Tokoh jaka kembali menyelesaikan urusan di bogor atau tempat kuliahnya dulu		
10	- Penceritaan tentang apa yang dialami tokoh aku yang menceritakan ke temannya (Yudhis) - Penceritaan gambaran kos dan kehidupan tokoh aku ketika kuliah dulu di Bogor	10	J
11	Tokoh utama kembali ke Klaten bersama Yudhis	11	K
12	- Tokoh utama dan Yudhis pergi ke Wuni - Pengalaman supranatural lagi dialami tokoh aku saat ia pergi ke makam Mbah Kakung (ada keris yang menancap saat ada petir).	12	L
13	- Tokoh Aku berkunjung ke kediaman Mbah Sumi atas ajakan Pakde Sunar. - Penyerahan tanggung jawab pengelolaan	13	M

	warisan kepada Tokoh Aku. • Peristiwa ganjil yang dialami Tokoh Aku saat melihat hasil foto pada kamera Yudhis. • Pengalaman supranatural yang dialami Tokoh Aku ketika tidur atau berada dalam alam bawah sadar yang membawanya menuju Alas Ledhok Merapi.		
14	• Konflik dengan Danang (anak dari Paklik Renggo)	14	N
15	• Kedatangan Sukei untuk menyelamatkan Jaka dan Yudhis yang diculik. • Kemunculan <i>Dalbo</i> (Pakde Slamet) sebagai anak hasil perkawinan antara gendruwo dan Mbah Sumi. • Penceritaan mengenai Sukei, Jaka, dan Yudhis yang diajak berkunjung ke rumah Pakde Slamet. • Penceritaan latar belakang kehidupan Tokoh Pakde Slamet. • Jaka, Yudhis, dan Sukei ditemukan oleh warga.	15	O

16	• Dialog antara Jaka dan Yudhis yang menunjukkan ketidakpercayaan mereka terhadap peristiwa yang dialami pada malam sebelumnya karena dianggap menyerupai mimpi. • Terungkapnya Danang sebagai dalang di balik penculikan dan berbagai tindakan kejahatan yang menimpa Jaka. • Terjadinya peristiwa gaib berupa santet di rumah Mbah Putri Dharmi yang dialami oleh Tokoh Jaka. • Jaka kembali sadar setelah pingsan akibat peristiwa santet yang dialaminya.	16	P
17	• Lompatan waktu yang menunjukkan Jaka mulai menjalankan bisnis di Wuni. • Penceritaan mengenai tradisi nyadran yang dilakukan oleh masyarakat Wuni menjelang bulan Ramadan. • Lompatan waktu yang secara langsung membawa alur cerita ke	17	Q

	perayaan Idulfitri.		
18	- Lompatan waktu yang menunjukkan peristiwa lima hari setelah perayaan Idulfitri. - Lompatan waktu yang menunjukkan peristiwa dua bulan setelah perayaan Idulfitri. - Bab ini memuat banyak lompatan waktu yang berfokus pada proses pernikahan Jaka dan Euis. - Lompatan waktu yang mengarahkan cerita pada peristiwa akad nikah Jaka dan Euis.	18	R
19	- Lompatan waktu sembilan bulan pernikahan setelah pernikahan - Penceritaan tentang Mbah Sumi yang sakaratul maut	19	S
20	Meninggalnya tokoh Mbah Sumi	20	T

Berdasarkan pola formula urutan waktu cerita dan waktu penceritaan yang dikemukakan oleh Genette, maka formula cerita novel *Wuni sebuah legenda tanah Jawa* dapat dipetakan melalui formula berikut:

1F-2H-3C-4B-5A-6D-7E-8F-9G-10J-11K-12L-13M-14N-15O-16P-17Q-18R-19S-20T

Formula tersebut memperlihatkan bahwa novel tidak dimulai dari peristiwa paling awal dalam kronologi cerita. Peristiwa mengenai asal-usul kekayaan Mbah Kakung dan surat wasiat justru dihadirkan pada pertengahan cerita melalui dialog dan pengungkapan tokoh tertentu. Teknik tersebut menghadirkan anakroni berupa analepsis. Data berikut memperlihatkan pengungkapan peristiwa masa lalu yang dimunculkan di tengah alur cerita.

Ketika diserahkan kepadaku, bau kapur barus langsung tercium. Kubaca tulisan tangan di sana. Tulisan latin dengan tinta berbahasa Jawa ejaan lama. Soerat Wasijat Mbesok yen wis tekaning patikoe, donjo brono iki separo dibagi adil kanggo anak poetoekoe, separo kanggo anak poetoekoe sing ndoewe tondho toh poetih sing ono woeloene. Anak poetoekoe koewi sing biso ngresiki donjo brono iki lan dosa-dosakoe. Moego Goesti Pengeran ngampoeni dosa-dosakoe. Amin. Woeni, Rebo Legi 2 April 1952. Soentoro (F.01) (Andantino, 2015: 119)

Dari data tersebut merupakan surat wasiat Mbah Kakung mengenai pewaris “toh putih” yang mempunyai tugas membersihkan harta dan dosa-dosa keluarga. Secara kronologis, surat tersebut merupakan peristiwa penting yang terjadi sebelum konflik utama berkembang. Namun, pengarang menghadirkannya pada bagian tengah cerita sehingga pembaca baru memahami hubungan antara warisan, pesugihan, dan pewaris sah setelah konflik berkembang lebih jauh.

“Hmm... Begini, Le. Suatu hari sepulang dari Semarang, mbah kakungmu kedatangan seorang laki-laki tua dari Merapi. Aku masih ingat. Tubuhnya kurus dan agak bungkuk. Ia memakai caping. Bajunya lusuh. Mbah pikir tadinya dia peminta- minta yang nyelonong masuk rumah. Tapi setelah menyebut nama panjang mbah kakungmu, Mbah pikir dia kenal. Akhirnya Mbah Kakung menemuinya. Mereka bicara serius. Katanya dia telah lama menguntit perjalanan mbah kakungmu. Dia tahu semua gerak-gerik Mbah Kakung. Juga pertemuan-pertemuannya dengan pejuang-pejuang di perjalanan. Di rumah ini dia berkata bahwa mbah kakungmu bisa membantu perjuangan” Mbah Putri diam sejenak. Ia mengambil cangkir poci di atas meja marmer, lalu meyeruputnya beberapa kali. “Laki-laki itu menawarkan cara untuk mendapatkan kekayaan dengan cepat. Karena ingin membantu para pejuang, mbah kakungmu setuju. Laki-laki itu mengajak mbah kakungmu ke sebuah lembah di Merapi. Di sana bertapa beberapa hari. Hingga suatu hari, mbah kakungmu pulang dan berkata padaku bahwa akan ada

seseorang atau sesuatu yang nanti datang pada malam-malam tertentu kepadaku. Dia akan kawin denganku. Aku nurut saja”. Suasana kembali mencekam. Kupikir angin tak lagi bertiup di luar. Udara terasa kering dan pengap. Cahaya lampu tak mampu menjangkau sudut-sudut ruangan. Kulayangkan pandangan mataku ke sekeliling, seperti ada riak gelombang. Kepala tiba-tiba berdenyut. Aku penasaran bagaimana perasaan Mbah Putri waktu itu, waktu kawin dengan seseorang atau sesuatu yang tak dikenalnya. Tapi aku tak tega menyanyakannya. “Sejak itu, kekayaan bertumpuk-tumpuk sepanjang waktu di rumah ini. Kian hari kian banyak orang yang percaya pada mbah kakungmu. Orang-orang datang menjual hasil buminya ke sini. Orang-orang datang melihat barang-barang kami, lalu membelinya. Kami mengirim hasil bumi ke mana saja. Terutama tembak. Semakin hari tanah mbah kakungmu semakin luas. Orang Londo, entah kenapa, semakin percaya saja padanya. Padahal dia membantu para pejuang. Pejuang datang ke sini bukan hanya mengambil senjata yang dibeli Mbah Kakung, tapi juga membawa bahan makanan. Ransum untuk bekal perang. Beberapa kali Londo datang kemari untuk memeriksa. Tapi mereka selalu pulang dengan tangan hampa. Orang-orang Londo itu kalau masuk gerbang sana tiba-tiba jadi mumet. Tak tahu apa yang mau diperbuat. Dan mbah kakungmu tak diapa-apakan.” (H.02) (Andantino, 2015: 88)

Data tersebut merupakan dialog antara Mbah Putri Sumi dan tokoh Jaka yang mengungkap asal-usul kekayaan Mbah Kakung melalui praktik pesugihan. Peristiwa yang diceritakan berlangsung jauh sebelum waktu utama cerita, yaitu pada masa ketika Mbah Kakung masih aktif menjalankan usahanya dan terlibat dalam membantu perjuangan melawan penjajah. Namun, informasi tersebut baru disampaikan kepada pembaca pada pertengahan alur melalui penuturan Mbah Putri. Oleh karena itu, Kutipan ini merepresentasikan teknik *analepsis internal*, yakni pengungkapan kembali peristiwa masa lalu yang masih berkaitan langsung dengan rangkaian peristiwa dalam cerita utama.

Penggunaan *analepsis internal* pada data ini berfungsi untuk menjelaskan misteri yang sejak awal mengelilingi figur Mbah Kakung, terutama mengenai sumber kekayaan besar yang dimilikinya. Sebelum pengungkapan ini, pembaca hanya mengetahui bahwa Mbah Kakung merupakan seorang pedagang hasil bumi yang sangat kaya dan memiliki pengaruh besar di wilayah Wuni. Melalui kilas balik tersebut, pembaca memperoleh informasi baru bahwa keberhasilan ekonomi Mbah Kakung tidak hanya berasal dari aktivitas perdagangan, tetapi juga dikaitkan dengan praktik spiritual yang melibatkan perjanjian gaib. Dengan demikian, *analepsis* berfungsi

sebagai sarana untuk melengkapi informasi yang sebelumnya sengaja disembunyikan oleh pengarang.

Selain menjelaskan asal-usul kekayaan Mbah Kakung, kilas balik ini juga memperkuat tema budaya Jawa yang menjadi landasan cerita. Kehadiran unsur pertapaan di Gunung Merapi, praktik pesugihan, hubungan dengan makhluk gaib, dan kemampuan supranatural yang melindungi Mbah Kakung dari pemeriksaan penjajah menunjukkan adanya sistem kepercayaan lokal yang hidup dalam masyarakat Jawa. Unsur-unsur tersebut membangun kosmologi cerita yang memperlihatkan keterhubungan antara dunia manusia dan dunia gaib, sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak semata-mata dijelaskan melalui logika rasional, tetapi juga melalui keyakinan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dari sisi naratif, pengungkapan masa lalu melalui *analepsis internal* menciptakan efek kejutan dan memperkuat rasa penasaran pembaca. Informasi yang semula menjadi teka-teki secara bertahap diungkap sehingga mengubah pemahaman pembaca terhadap tokoh Mbah Kakung dan sejarah keluarganya. Kilas balik ini tidak hanya menjelaskan latar belakang tokoh, tetapi juga menjadi kunci untuk memahami konflik-konflik yang muncul pada masa kini, khususnya yang berkaitan dengan warisan keluarga, kutukan, dan konsekuensi dari perjanjian gaib yang dilakukan oleh leluhur. Dengan demikian, teknik *analepsis internal* dalam kutipan tersebut berfungsi sebagai strategi naratif untuk menghubungkan masa lalu dan masa kini sekaligus memperkuat tema pewarisan dalam novel.

Kedua data ini seharusnya merupakan cerita pembuka untuk menjadikan waktu cerita dan penceritaan runtut, namun yang terjadi dalam novel ini, penceritaannya tidak runtut. Pengarang menghadirkan cerita tersebut pada pertengahan cerita dan cerita tersebut hanya dapat terlihat oleh cerita dari tokoh-tokoh yang bersangkutan dengan Mbah Kakung. Penceritaan mengalami kembali ke masa lalu pada semasa hidup mbah kakung dan cara memperoleh harta tersebut dan di sisi lain waktu cerita mengalami jeda sedangkan waktu penceritaan masih berlanjut untuk menelusuri peristiwa tersebut. Peristiwa mengulas masa lalu tersebut, menjadikan pertautan antara cerita yang seharusnya dibahas, sering putus karena kejadian lampau berusaha dipaparkan oleh pengarang.

Berdasarkan kedua data tersebut, novel *Wuni Sebuah Legenda Tanah Jawa* menggunakan pola urutan anakroni melalui teknik *analepsis internal*. Pengarang sengaja menunda pengungkapan informasi mengenai masa lalu untuk membangun misteri, ketegangan, dan rasa penasaran pembaca terhadap hubungan antara tokoh utama, warisan keluarga, dan asal-usul kekayaan Mbah Kakung. Informasi penting yang menjadi kunci pemahaman cerita tidak disampaikan secara langsung pada awal narasi, melainkan diungkap secara bertahap melalui

kilas balik yang muncul pada bagian-bagian tertentu. Penggunaan analepsis internal ini memungkinkan pembaca memperoleh pemahaman baru terhadap peristiwa yang telah terjadi sebelumnya sehingga makna cerita terus berkembang seiring berjalannya narasi. Setiap pengungkapan masa lalu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap informasi, tetapi juga menjelaskan motivasi tokoh, hubungan antargenerasi, dan asal-usul konflik yang menjadi penggerak cerita.

b) Duration: Ketidakseimbangan Summary dan Pause.

Dalam kategori *duration*, perbandingan antara panjang teks dan durasi peristiwa menunjukkan dominasi bentuk *summary* dan *pause*. Novel *Wuni Sebuah Legenda Tanah Jawa* terdapat dua durasi naratif (*duration*) yaitu *Summary* dan *pause*, kedua durasi naratif tersebut menciptakan tidak seimbangan antara urutan cerita dan penceritaan. Peristiwa dengan waktu yang panjang seperti pernikahan Mbah Kakung, kelahiran anak-anak, dan perkembangan ekonomi keluarga, diringkas dalam beberapa paragraf naratif. Peristiwa yang harusnya berlangsung bertahun-tahun dipadatkan menjadi ringkasan singkat dalam beberapa paragraf. Dominasi *summary* merepresentasikan novel menekankan pada penyampaian garis besar sejarah keluarga daripada pengembangan dramatik setiap peristiwa. Teknik ini menghasilkan percepatan waktu narasi. Waktu sejarah keluarga bergerak cepat, sementara momen konflik dan pengalaman pribadi tokoh justru diperlambat.

Dalam teori durasi naratif Gerard Genette, *summary* merupakan teknik penceritaan ketika waktu cerita yang berlangsung panjang diringkas menjadi penceritaan yang lebih singkat. Peristiwa yang seharusnya berlangsung selama bertahun-tahun dipadatkan hanya dalam beberapa paragraf sehingga menghasilkan percepatan narasi. Teknik ini membuat waktu cerita bergerak lebih cepat dibandingkan waktu penceritaannya.

Kakekku bernama Soentoro. Kami menyebutnya Mbah Kakung. Ia tinggal di Wuni, sebuah desa yang berjarak sekitar 25 kilometer ke arah barat laut Klaten. Ia mempunyai tiga istri. Istri pertama adalah Mbah Putri Sumi, yang melahirkan empat anak: Bude Leginem, Pakde Sunar, Pakde Senen, dan Bude Partini. Istri keduanya adalah Mbah Putri Darmi, nenekku, yang melahirkan tiga anak: bapakku Legiman, Bulik Yati, dan Paklik Yoto. Istri ketiganya adalah Mbah Putri Suminah, yang melahirkan dua anak: Bulik Ngatini dan Paklik Renggo. Lalu lahirlah banyak cucu dari anak-anaknya. Aku sendiri lupa berapa banyak saudara sepupuku, belum lagi keponakan-keponakan yang masih ingusan. Mbah Kakung meninggal ketika aku masih SMP dan meninggalkan warisan yang sangat berlimpah untuk ukuran orang desa. Ia orang terkaya di

Desa Wuni, bahkan di beberapa desa di sekitarnya. Ia mewariskan tanah pertanian dan perkebunan seluas hampir dua ratus hektar di beberapa desa. Sekitar seratus dua puluh hektar sudah dibagikan ke anak-anaknya—yang kemudian menjualnya sebagian ke orang lain. Sementara sisanya, sekitar delapan puluh hektar, masih dikelola Mbah Putri Sumi. Mbah Putri Darmi dan Mbah Putri Suminah tidak sanggup mengolah lahan dan bisnis Mbah Kakung. Mereka tidak cukup pintar untuk mengelolanya. Bisnis Mbah Kakung sudah berjalan sejak zaman penjajahan Belanda. Ia menjadi tengkulak hasil bumi di beberapa desa dan menjualnya ke Solo, Yogyakarta, Semarang, dan Surabaya. Ia membeli bermacam-macam hasil bumi, terutama tembakau. Tembakaulah yang membuatnya kaya raya. Pada zaman itu, orang kaya biasanya mempunyai banyak istri. Demikian juga Mbah Kakung. Tiga istrinya, anak-anaknya, bahkan cucu-cucunya, ia nafkahi dengan sangat baik. Kekayaan Mbah Kakung barangkali bisa dinikmati sampai tujuh turunan. Hingga saat ini pun beberapa keluarga kadang masih bergantung pada warisan Mbah Kakung. Mbah Putri Sumi, sebagai pengelola sisa warisannya, terkadang masih membagikan hartanya kepada anggota keluarga yang dirasa masih kekurangan. Aku tak tahu keluarga yang mana, dan juga tak ingin tahu. Bapakku, Legiman, adalah salah satu anak yang tidak mau menerima pembagian itu. Bapak seorang guru di Klaten. Ia sudah merasa cukup dengan penghasilannya. Mungkin itu alasan Bapak tidak mau menerima pemberian harta dari Mbah Putri Sumi. Bapak memilih hidup bersahaja di Kota Klaten bersama Ibu, aku, dan dua adik perempuanku. Dinda dan Kanti. Rumah Mbah Kakung berdiri di atas lahan yang sangat luas—sekitar dua hektar. Di atas lahan tersebut berdiri tiga rumah beratap joglo yang masing-masing mempunyai: pelataran luas, juga sebuah pendopo kecil. Di bagian depan, sejajar dengan pintu gerbang, berdiri sebuah bangunan besar dan memanjang tempat menyimpan segala hasil bumi. Bangunan itu bersambung dengan toko dan di depannya membentang pelataran luas untuk menjemur hasil bumi seperti padi, jagung, ketela, dan tentu sara tembakau. Setiap Lebaran, keluarga besar kami berkumpul di rumah besar Mbah Kakung. Di saat seperti ulah kami bisa saling bertemu muka meski selalu saja ada yang berhalangan hadir karena berbagai macam alasan. (Andantino, 2015: 8)

Data tersebut merepresentasikan penggunaan teknik *summary* karena pengarang meringkas perjalanan kehidupan Mbah Kakung dan sejarah keluarganya dalam satu rangkaian narasi panjang. Dalam kutipan tersebut dijelaskan mengenai silsilah keluarga, jumlah istri dan anak, perkembangan ekonomi keluarga, pembagian

warisan, bisnis hasil bumi sejak masa penjajahan Belanda, hingga kehidupan keluarga besar yang berlangsung selama puluhan tahun. Berbagai peristiwa yang sebenarnya memerlukan rentang waktu yang sangat panjang disajikan secara singkat tanpa penggambaran adegan secara rinci, sehingga waktu cerita bergerak jauh lebih cepat daripada waktu penceritaan.

Penggunaan teknik *summary* berfungsi untuk memberikan informasi latar yang penting sebelum konflik utama berkembang. Melalui ringkasan tersebut, pembaca memperoleh gambaran mengenai status sosial Mbah Kakung sebagai tokoh sentral dalam keluarga, sumber kekayaan yang dimilikinya, serta struktur kekerabatan yang kompleks akibat keberadaan tiga istri dan banyak keturunan. Informasi ini menjadi dasar untuk memahami berbagai peristiwa yang muncul pada bagian-bagian berikutnya, terutama yang berkaitan dengan warisan, hubungan antarkeluarga, dan posisi tokoh utama dalam jaringan kekerabatan tersebut.

c) *Frequency: Anaphoric representation dan Iterative*

Dalam aspek *frequency*, terlihat dua pola utama yaitu: *Anaphoric representation* dan *Iterative*. Frekuensi naratif yang digunakan di dalam novel *Wuni sebuah legenda tanah jawa* adalah *anaphoric representation* dan *iterative*. Dominasi durasi naratif pada tingkat *anaphoric representation* dan *iterative representation* mendukung hadirnya pola urutan naratif yang bersifat anakroni, khususnya pada tataran analepsis. Pengulangan penceritaan terhadap peristiwa, ingatan, maupun kebiasaan tokoh menyebabkan waktu penceritaan bergerak lebih panjang dibandingkan waktu cerita. Akibatnya, hubungan antara waktu cerita (*story time*) dan waktu penceritaan (*narrative time*) menjadi tidak sejajar. Pada *anaphoric representation*, pengarang kembali mengulang peristiwa yang sebelumnya telah diceritakan sehingga narasi sering bergerak mundur menuju peristiwa masa lalu. Pengulangan tersebut memperkuat hubungan antarkejadian dan menegaskan pentingnya peristiwa tertentu dalam perkembangan cerita. Pada novel *Wuni sebuah legenda tanah Jawa* peristiwa pengulangan tersebut terlihat saat tokoh aku yang mengalami kejadian supranatural, peristiwa tentang pengungkapan rahasia harta kekayaan yang diperoleh mbah kakung melalui tokoh-tokoh lainnya seperti Mbah Putri Sumi, Pakde dan Bapak. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui data berikut:

Aku terkejut. Yang kulihat adalah bola api sebesar bola sepak, melayang-layang di halaman belakang. Ia berputar-putar di antara pepohonan dan kandang ayam. Namun anehnya, ayam-ayam di sana tak merasa terganggu atau setidaknya terbangun. Tampaknya benda itu sedang berusaha mendekat ke rumah, namun selalu terpental mundur. Begitu terus berulang-ulang. Suara

gemeretak itu ditingkahi suara api yang menderuderu. Kubuka lebar-lebar mataku. Aku memandangnya dengan takjub. Tak habis pikir. Tak percaya. Benda apa itu? Aku berpikir dan mencoba mengingat-ingat berbagai cerita, apakah ini sejenis ilmu hitam seperti yang pernah kudengar? Santet? kalau ya, siapa yang hendak disantet? Dan siapa yang menyantet? Mungkin ini sejenis ilmu hitam yang dapat mengirim benda-benda apa pun ke dalam tubuh korbannya. Rambut, silet, atau paku! Paku? Ya, paku! Aku kembali teringat pada petir yang menyambar pot bunga di teras rumahku di Klaten. Petir itu seolah membawa lima buah paku hangat di tanah pot tanaman milik Ibu. Jangan-jangan ini dikirim untuk mencelakaiku! Jangan-jangan santet ini ditujukan padaku seperti kejadian di Klaten beberapa hari yang lalu! (Andantino, 2015: 109-110).

Data tersebut menghadirkan analepsis internal melalui ingatan tokoh “aku” yang mengungkap kembali kejadian mistis yang pernah dialaminya di Klaten. Peristiwa petir yang membawa paku sebenarnya telah muncul sebelumnya dalam cerita, namun kembali dihadirkan ketika tokoh “aku” menyaksikan bola api misterius di rumah Mbah Kakung. Pengarang menghubungkan dua peristiwa tersebut sehingga pengalaman supranatural di masa kini memicu ingatan terhadap kejadian masa lalu. Pengulangan tersebut menyebabkan narasi bergerak mundur menuju peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Akibatnya, waktu penceritaan menjadi lebih panjang karena tokoh tidak hanya mengalami peristiwa saat ini, tetapi juga kembali menafsirkan pengalaman masa lalu yang berkaitan dengan santet dan gangguan gaib.

Sementara, *iterative representation* digunakan pengarang untuk menggambarkan peristiwa atau kebiasaan yang terjadi berulang kali hanya melalui satu kali penceritaan. Teknik ini tampak pada penggambaran kebiasaan tokoh, tradisi keluarga, maupun aktivitas yang terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tokoh-tokoh di dalam cerita. Hal ini dapat diketahui dalam novel *Wuni sebuah legenda tanah Jawa* saat penceritaan tentang bagaimana perawatan keris yang dilakukan oleh turun-temurun, kegiatan nyadran yang dilakukan masyarakat desa wuni, dan kegiatan berkumpul keluarga besar tokoh aku. Hal ini dapat dibuktikan melalui data berikut:

“Tak dapat kamu tolak itu, Le. Keluarga ini sudah dari sananya akrab dengan hal-hal seperti itu. Ketika aku menikah dengan mbah kakungmu, aku sudah siap dengan semua yang mbah kakungmu punyai. Oh ya, ada beberapa keris peninggalan yang juga harus diurus. Nanti pakdemu Sunar akan membantu menunjukkan bagaimana cara merawatnya” Keris? Wah, ini yang aku

agak susah menerima, pikirku. Terus terang aku tidak terlalu suka dengan benda-benda seperti itu. Apalagi merawatnya. Aku berperang dengan batinku sendiri. Akan kutolakkah warisan benda pusaka itu? Bagaimana cara menghindarinya? “Nanti Pakde bantu merawatnya. Ndak susah, kok. Asal di setiap bulan Suro dibersihkan dan diberi wewangian. Supaya tidak karatan dan tetap bagus. Nanti satu per satu Pakde ajarkan. Keriskeris itu biarkan saja di tempatnya sekarang. Tapi dengan perkataan Mbah Putri tadi, otomatis dia -ada dalam tanggung jawabmu,” kata Pakde Sunar, seperti sudah membaca pikiranku. (Andantino, 2015: 193)

Data tersebut merupakan bentuk *iterative representation* karena pengarang menggambarkan kegiatan merawat keris yang dilakukan secara berulang setiap bulan Suro hanya melalui satu kali penceritaan. Perawatan keris bukanlah peristiwa yang terjadi satu kali, melainkan tradisi rutin yang terus diwariskan dalam keluarga. Namun, pengarang tidak menceritakan setiap proses perawatan keris secara berulang pada waktu yang berbeda, melainkan cukup menghadirkannya dalam satu narasi untuk mewakili kebiasaan yang berlangsung terusmenerus. Pengulangan ritual tersebut menegaskan bahwa keluarga Mbah Kakung memiliki kedekatan dengan hal mistis dan spiritual yang diwariskan antargenerasi.

Dominasi kedua bentuk representasi tersebut menunjukkan bahwa pengarang tidak hanya berfokus pada perkembangan alur secara linear, tetapi juga pada pengulangan pengalaman, ingatan, dan kebiasaan tokoh. Penggunaan *anaphoric representation* memperkuat nuansa kilas balik dan keterikatan masa lalu dengan konflik masa kini, sedangkan *iterative representation* menegaskan pola kehidupan dan kebiasaan yang terus berlangsung dalam dunia cerita. Akibatnya, penceritaan menjadi lebih lambat dan berlapis sehingga tercipta ketidaksejajaran antara waktu cerita dan waktu penceritaan.

d) Mood: Fokalization internal

Dalam kategori *Mood*, Genette mengenalkan istilah *focalization* sebagai ganti sudut pandang, dalam novel ini *focalization* didominasi oleh *internal focalization*, yakni perspektif naratif dibatasi pada apa yang diketahui, dirasakan, dan dipersepsi oleh tokoh “aku”. Pembaca tidak memperoleh akses langsung terhadap pikiran terdalam tokoh lain kecuali melalui interpretasi atau penuturan narator. Fokalisasi internal ini dapat disebut relatif stabil, karena sebagian besar peristiwa dilihat melalui kesadaran tokoh utama. Ketakutan, kebingungan, rasa curiga terhadap warisan gaib, serta perasaan campur aduk yang dirasakan terhadap figur leluhur dihadirkan sebagai pengalaman pribadinya. Namun terdapat momen-momen variabel *internal focalization*, terutama ketika narasi berpindah pada cerita tentang Mbah Kakung. Dalam bagian tersebut,

perspektif tampak meluas, tetap informasi tetap disaring melalui sumber internal seperti cerita Mbah Putri, tradisi keluarga yang diceritakan oleh tokoh paklik dan mbah putri.

Dalam hal ini novel tidak pernah benar-benar memasuki kesadaran tokoh lain secara langsung. Tidak ada akses langsung terhadap tokoh Mbah Kakung, tetapi hanya diketahui melalui interpretasi narator terhadap tindakan dan konsekuensinya. Hal ini memperlihatkan bahwa novel mempertahankan batas pengetahuan naratif secara konsisten. Struktur fokalisasi ini memperkuat tema pengaruh silsilah keluarga dan pewarisan masa lalu terhadap kehidupan generasi sekarang. Pembaca mengalami keterbatasan pengetahuan yang sama dengan tokoh utama karena masa lalu keluarga hanya dapat dipahami secara terpotong-potong melalui cerita yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, proses pencarian kebenaran mengenai Mbah Kakung dan warisan gaibnya berlangsung bersamaan dengan proses pembacaan itu sendiri. Pembaca diajak mengumpulkan berbagai fragmen informasi, menafsirkan kesaksian yang terkadang tidak utuh, serta menyusun kembali sejarah keluarga dari berbagai versi cerita yang tersedia. Strategi fokalisasi ini menciptakan efek misteri dan ketidakpastian, sekaligus menegaskan bahwa masa lalu bukanlah sesuatu yang dapat diketahui secara utuh, melainkan dikonstruksi melalui ingatan, narasi keluarga, dan warisan budaya yang terus hidup dalam kesadaran para keturunannya.

e) Voice: Narator Homodiegetik dan Autodiegetik

Dalam aspek *voice*, novel menggunakan narator pertama “aku” yang merupakan bagian dari novel. Berdasarkan teori naratologi Gerard Genette, tipe ini disebut *homodiegetic narrator*, yaitu narator yang hadir sebagai tokoh dalam cerita yang ia kisahkan. Namun posisi narator dapat juga dikategorikan sebagai *autodiegetic* karena “aku” bukan sekadar saksi, melainkan tokoh utama yang mengalami secara langsung konflik pewarisan, ketegangan spiritual, dan proses pengungkapan rahasia keluarga. Narator menceritakan pengalamannya terkait tanda lahir (toh putih), interaksi dengan Mbah Putri terkait warisan, serta keterlibatannya dalam konflik warisan. Sebagai narator *autodiegetic* tokoh “aku” memiliki informasi untuk pengalaman pribadi, tetapi tidak memiliki akses total terhadap kesadaran tokoh lain. Informasi mengenai masa lalu Mbah Kakung dan perjanjian gaib yang diperoleh melalui tokoh lain serta memori keluarga. Dengan begitu informasi naratif ini bersifat terbatas.

Selain itu, posisi narator bersifat *extradiegetic-homodiegetic*, karena narator menyampaikan cerita dari tingkat naratif di luar peristiwa yang diceritakan, meskipun ia tetap menjadi pelaku di dalamnya. Narator berbicara dari posisi masa kini dan menelisik masa lalu keluarga untuk

memahami posisinya dalam keluarga besar. Pola ini menekankan pengalaman pribadi tokoh “aku” yang kuat karena narasi disusun sebagai upaya memahami identitas diri melalui sejarah keluarga. Dengan demikian, struktur *voice* memperkuat karakter reflektif melalui sejarah keluarga besar yang terbentuk.

4. Keterkaitan Antara Pola Leksikal Dengan Struktur Naratif

Hasil analisis *Voyant Tools* merepresentasikan kata yang paling dominan dalam novel *Wuni Sebuah Legenda Tanah Jawa* adalah “mbah” (474 kemunculan), “pakde” (310), “mas” (296), “orang” (290), dan “rumah” (247). Dominasi frekuensi kata tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan struktur naratif Gerard Genette, khususnya pada aspek *order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice*. Pada aspek *order*, dominasi kata “mbah” menandakan bahwa pusat penceritaan novel selalu kembali pada masa lalu tokoh Mbah Kakung. Dominasi frekuensi kemunculan kata tersebut menunjukkan bahwa narasi terus bergerak menuju peristiwa lampau melalui teknik analepsis. Tokoh Mbah Kakung tidak selalu hadir secara langsung dalam alur masa kini, tetapi terus dimunculkan kembali melalui cerita, ingatan, surat wasiat, dan dialog tokoh lain. Hal tersebut menyebabkan waktu penceritaan bergerak mundur secara berulang sehingga membentuk pola anakroni. Dengan demikian, frekuensi kata “mbah” yang tinggi mendukung struktur *order* yang tidak linear.

Dominasi kata “rumah” juga berkaitan dengan aspek *duration*, khususnya teknik *pause*. Kata “rumah” berulang kali muncul karena pengarang sering menghentikan perkembangan cerita untuk mendeskripsikan ruang rumah Mbah Kakung, gerbang, gudang hasil bumi, dan suasana Desa Wuni secara rinci. Pengulangan deskripsi ruang tersebut menyebabkan waktu cerita berjalan lambat, sedangkan waktu penceritaan menjadi panjang. Dengan kata lain, tingginya frekuensi kata “rumah” menunjukkan dominasi *pause* dalam novel karena ruang domestik terus dijadikan pusat perlambatan narasi.

Pada aspek *frequency*, dominasi kata “mbah”, “pakde”, dan “orang” memperlihatkan adanya *anaphoric representation* dan *iterative representation*. Kata “mbah” dan “pakde” terus diulang karena pengarang berkali-kali mengembalikan cerita pada rahasia keluarga, warisan, pesugihan, dan pengalaman supranatural yang berkaitan dengan Mbah Kakung. Pengulangan tersebut memperlihatkan bentuk *anaphoric representation* karena peristiwa yang sama diingat, dibicarakan, dan dijelaskan kembali dalam bagian berbeda. Sementara itu, kata “orang” dan “rumah” berkaitan dengan *iterative representation* karena digunakan untuk menggambarkan kebiasaan masyarakat dan tradisi keluarga yang berlangsung berulang

kali, seperti nyadran, perawatan keris, dan kebiasaan berkumpul keluarga besar.

Selain itu, dominasi kata sapaan kekerabatan seperti “mbah”, “pakde”, dan “mas” juga berkaitan dengan aspek *mood* atau *fokalisasi*. Tingginya frekuensi kata tersebut menunjukkan bahwa *fokalisasi* internal tokoh “aku” sangat dipengaruhi hubungan keluarga. Tokoh utama memahami konflik melalui cerita keluarga dan percakapan dengan kerabat sehingga narasi dipenuhi oleh penyebutan tokoh-tokoh kekerabatan. Hal ini memperlihatkan bahwa perspektif narasi dibatasi pada pengalaman pribadi tokoh “aku” dalam lingkungan keluarganya.

Pada aspek *voice*, frekuensi tinggi kata-kata kekerabatan memperlihatkan kuatnya posisi narator *autodiegetic*. Narator “aku” menceritakan pengalaman pribadinya sebagai bagian dari keluarga besar Mbah Kakung sehingga penyebutan “mbah”, “pakde”, dan “mas” terus mendominasi penceritaan. Penggunaan narator orang pertama menyebabkan seluruh konflik, ingatan, dan pengalaman supranatural selalu dikaitkan dengan relasi keluarga tokoh utama.

Dengan demikian, frekuensi kemunculan kata dalam *Voyant Tools* tidak hanya menunjukkan tema dominan novel, tetapi juga memperlihatkan kecenderungan struktur naratif yang digunakan pengarang. Pengulangan kata “mbah”, “pakde”, “rumah”, dan “orang” secara tidak langsung mendukung pola anakroni, *pause*, *anaphoric representation*, *iterative representation*, *fokalisasi internal*, dan penggunaan narator *autodiegetic* dalam novel.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teori naratologi Gerard Genette dan bantuan alat korpus *Voyant Tools*, novel *Wuni: Sebuah Legenda Tanah Jawa* karya Ersta Andantino menunjukkan keterkaitan yang kuat antara pola leksikal dan struktur naratif dalam pembentukan makna cerita. Pada aspek struktur naratif, novel ini didominasi oleh pola anakroni melalui teknik analepsis yang menyebabkan hubungan antara waktu cerita (*story time*) dan waktu penceritaan (*narrative time*) menjadi tidak sejajar. Pengarang berulang kali menghadirkan masa lalu melalui ingatan tokoh, dialog keluarga, surat wasiat, serta pengungkapan sejarah Mbah Kakung. Selain itu, pada aspek *duration* ditemukan dominasi teknik *summary* dan *pause*. Teknik *summary* digunakan untuk merangkum sejarah keluarga, perkembangan ekonomi, dan perjalanan hidup tokoh dalam waktu yang panjang, sedangkan *pause* digunakan untuk memperlambat ritme narasi melalui deskripsi ruang, suasana, dan pengalaman batin tokoh sehingga atmosfer mistis dan ketegangan cerita menjadi lebih kuat. Pada aspek *frequency*, novel didominasi oleh *anaphoric*

representation dan *iterative representation*. Pengarang terus mengulang peristiwa-peristiwa tertentu, terutama pengalaman supranatural, rahasia warisan keluarga, dan praktik mistis yang berkaitan dengan Mbah Kakung. Selain itu, pengarang juga menghadirkan berbagai kebiasaan dan tradisi masyarakat Jawa seperti nyadran, perawatan keris, dan kebiasaan berkumpul keluarga besar melalui satu kali penceritaan untuk mewakili peristiwa yang berlangsung berulang kali. Dalam aspek *mood*, novel menggunakan *internal focalization* sehingga pembaca memahami cerita melalui pengalaman, pengetahuan, dan perasaan tokoh “aku”. Sementara itu, pada aspek *voice*, narator yang digunakan merupakan autodiegetic narrator karena tokoh “aku” menjadi pusat penceritaan sekaligus pelaku utama dalam konflik cerita.

Hasil analisis *Voyant Tools* memperlihatkan bahwa kata yang paling dominan dalam korpus novel adalah “mbah”, “pakde”, “mas”, “orang”, dan “rumah”. Dominasi kata-kata tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan struktur naratif Genette. Tingginya frekuensi kata “mbah” menunjukkan bahwa narasi terus bergerak kembali pada masa lalu Mbah Kakung melalui teknik analepsis. Kata “rumah” berkaitan dengan dominasi teknik *pause* karena pengarang berulang kali memperlambat narasi melalui deskripsi ruang domestik dan suasana rumah keluarga. Sementara itu, pengulangan kata “mbah”, “pakde”, dan “orang” menunjukkan adanya pola *anaphoric representation* dan *iterative representation* yang memperkuat pengulangan peristiwa, tradisi, dan relasi keluarga dalam cerita. Dengan demikian, analisis komputasional melalui *Voyant Tools* dan analisis naratologi Gerard Genette saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Frekuensi kemunculan kata dalam pola leksikal tidak hanya menunjukkan tema dominan novel, tetapi juga memperlihatkan kecenderungan struktur naratif yang digunakan pengarang dalam membangun makna cerita. Novel *Wuni Sebuah Legenda Tanah Jawa* pada akhirnya membentuk makna mengenai warisan keluarga, relasi kekerabatan, tradisi Jawa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang relevan, yakni bagi peneliti selanjutnya, bagi pendidik dan pengajar sastra, serta bagi pengembangan kajian sastra digital. Pertama, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian sebelumnya karena perlu ada pengembangan penelitian dengan analisis pembacaan jarak jauh dengan objek kajian sastra berupa novel. Kedua, perlu adanya pengembangan terhadap penelitian sastra digital baik menggunakan alat komputasional

Voyant Tools maupun alat lainnya yang sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyanti, M. C. (2025). Analisis Frekuensi Kata dalam Cerpen: Studi Linguistik Korpus dalam Karya Sastra. *Linguistik, Terjemahan, Sastra (LINGTERSA)*, 6(1).
- Abbott, H. P. (2002). *The Cambridge Introduction to Narrative*.
- Bertens, H. (2014). *Teori Sastra: Dasar-Dasar* (3rd ed.). London: Routledge.
- Creswell dan Clark. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, CA: Sage, hal. 63.
- Evanda, T. (2017). Kajian Naratologi Roman Reckless–Steinerses Fleisch Karya Cornelia Funke. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Fitria, Faiza. 2023. “Eksplikasi Susunan Naratif oleh Andrea Hirata dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi (Analisis Naratologi Perspektif Gérard Genette).” *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 14(1):112–27. Doi:10.31503/Madah.V14i1.553.
- Genette, Gérard. 1980. *Narrative Discourse: An Essay In Method*. 1. Publ., 4. Print. Ithaca: Cornell University Press.
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Laila, Arofah Aini. 2017. “Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz).” 01.
- Moretti, F. (2013). *Distant Reading*. Verso Books.
- Navira, Jihan, dan M. Rokib. 2025. “Perjuangan Melawan Diskriminasi dalam Antologi Puisi Riwayat Timur Karya Dedi Lolansolot.” 12.
- Oddang, Faisal. 2025. “Long-Distance Writing Experiment: Mapping Makassar In Human Literary Creation And Generative Ai Texts Through A Hybrid Authorship Framework.” (Vol. 34 (2025): Prosiding Kik 34).
- Suryajaya, M. (2022). Seni sebagai Pelarian ke dalam Kepribadian Lain: Sebuah Eksperimen Pembacaan Jauh atas Dua Marga. *Urban: Jurnal Seni Urban dan Industri Budaya*, 6(1), 5-24.
- Sugiyono, P. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (*mixed methods*). *Bandung: Alfabeta*, 28(1), 12.
- Zuhroh, Halimatus, Ririe Rengganis. 2025. “Narasi dalam Kumpulan Cerpen Seekor Anjing Ditabrak Honda Astrea Dini Hari Tadi Karya Dony Iswara: Kajian Naratologi Gérard Genette.” 12.